

Melawan Lupa, Merawat Resistensi: Politik Tubuh, Agensi, dan Ingatan Gerakan Perempuan Masa Orde Baru hingga Reformasi

Catatan Jurnal Perempuan

Melawan Lupa, Merawat Resistensi: Politik Tubuh, Agensi, dan Ingatan Gerakan Perempuan Masa Orde Baru hingga Reformasi

Artikel

- Peran Organisasi Perempuan dalam Perjuangan Kemerdekaan dan Perjuangan Pembentukan Negara Bangsa di Indonesia
Mia Novitasari & Ani Widyani Soetjipto
- Antagonisasi Gerwani dan Ibuisme Negara: Strategi Rezim Orde Baru Membentuk Ingatan Kolektif dan Hegemoni Gender
Aulia Rafika Husna & Anjanie Ardhana Adiyuka
- Menjembatani Luka Perempuan ke Arah Pembebasan dan Perubahan Kebijakan
Nursyahbani Katjasungkana
- Memahami, Menyuarakan, dan Mengatasi Permasalahan Perempuan dalam Ruang Terbatas pada Masa Orde Baru Sebelum Reformasi 1998
Sita Aripurnami
- Gerakan Perempuan Tanpa Label: Menemukan Feminis Subaltern di Indonesia Pra-Reformasi
Titiek Kartika Hendrastiti & Sulistyowati Irianto
- Membaca Perjumpaan Feminis Sekuler dan Feminis Muslim di Indonesia dari Teras Pesantren
Lies Marcoes-Natsir
- Agensi Perempuan Menghadapi Ketimpangan Gender di Berbagai Tingkat: Tiga Narasi Kalyanamitra
Ratna Saptari, Myra Diarsi, & Ruth Indiah Rahayu
- Refleksi Demonstrasi Suara Ibu Peduli: Perjuangan Aktivis Perempuan Menggulirkan Reformasi dan Melawan Orde Baru
Gadis Arivia, Karlina Supelli, & Wilasih Nophiana Kunta Adjie
- Antara Loncat Indah dan Luka Parah: Gerakan Awal Pembelaan Buruh Migran Perempuan
Tati Krisnawaty
- Melawan Kekerasan Negara: Peran LSM Perempuan Daerah Pada Masa Orde Baru
Nur Iman Subono, Gadis Arivia, Faiz Abimanyu Wiguna & Gloria Sarah Saragih

Diterbitkan oleh:

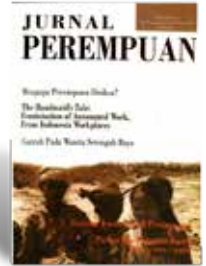


Yayasan Jurnal Perempuan
No. Akreditasi: 36/E/KPT/2019

Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya berolah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- ☐ SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- ☐ SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- ☐ SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- ☐ SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- ☐ SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia

No. Rekening 127-00-2507969-8

(Mohon bukti transfer diemail ke himah@jurnalperempuan.com)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: **www.jurnalperempuan.org**

Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah

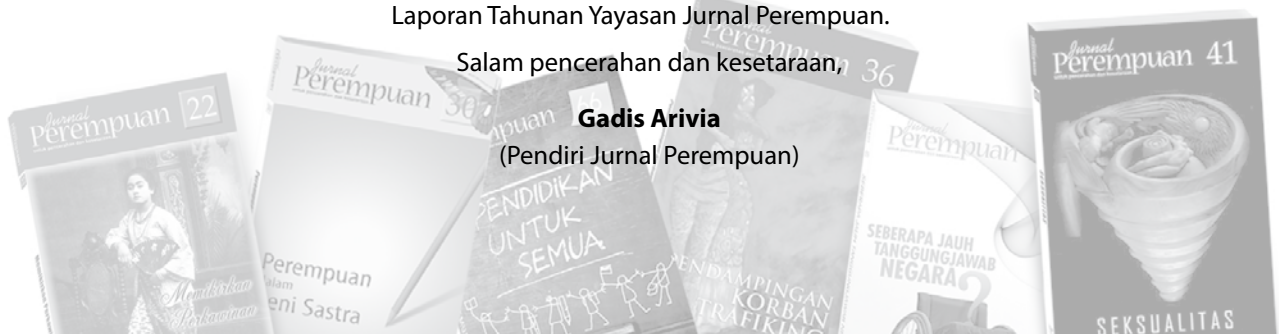
(Hp 081807124295, email: himah@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Prof. Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno (Alm.)
Ratna Syafrida Dhanny (Alm.)
Asikin Arif, M.Fil. (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Prof. Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto

DEWAN PENGAWAS

Dr. Ir. Darwin Cyril Noerhadi, M.B.A.

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Gadis Arivia (Sosiologi, Montgomery College,
Takoma Silver Spring, Maryland, USA)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum
Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University
California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer,
Universiteit van Amsterdam)
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam & Gender,
UIN Syarif Hidayatullah)
Dr. Nur Iman Subono (Program Studi Ketahanan
Nasional, Sekolah Kajian Strategik dan Global,
Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum. (Komisi Nasional Anti
Kekerasan terhadap Perempuan Periode 2015-2024)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty
of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D. (Sejarah dan Politik
Perempuan, SOAS University of London)
Dr. Andi Achdian (Sejarah & Sosiologi, Universitas
Nasional)

DIREKTUR & PEMIMPIN REDAKSI

Dr. Abby Gina Boang Manalu, M.Hum.

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner, Ph.D. (Universitas Indonesia)
Dr. Pinky Saptandari (Universitas Airlangga)
Prof. Dr. E. Kristi Poerwandari (Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida, M.Si. (Universitas Indonesia)
Katharine McGregor, Ph.D. (University of Melbourne)
Dr. (Iur) Asmin Fransiska, S.H., LL.M. (Universitas Katolik
Indonesia Atma Jaya)
Dr. Irene Hadiprayitno (Leiden University)
Prof. Jeffrey Winters (Northwestern University)
Ro'fah, Ph.D. (UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, Ph.D. (University of Western
Australia)
Prof. Kim Eun Shil (Korean Ewha Womens University)
Prof. Merlyna Lim (Carleton University)
Prof. Claudia Derichs (Universitaet Marburg)
Sari Andajani, Ph.D. (Auckland University of Technology)
Prof. Dr. Wening Udasmoro (Universitas Gadjah Mada)
Prof. Ayami Nakatani (Okayama University)
Dr. Antarini Pratiwi Arna (Indonesian Scholarship and
Research Support Foundation)

Prof. Dr. Widjajanti M. Santoso, M.Litt. (Indonesian
Institute of Sciences)
Dr. Lidwina Inge Nurtjahyo (Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Bagus Takwin (Universitas Indonesia)
Dr. Sri Lestari Wahyuningroem (Universitas
Pembangunan Nasional Veteran Jakarta)
Prof. Francisia Saveria Sika Seda, Ph.D. (Universitas
Indonesia)
Dr. Ruth Indiah Rahayu, S.I.P. (Konsultan dan Peneliti)
Mia Siscawati, Ph.D. (Universitas Indonesia)
Dr. L.G. Saraswati Putri (Universitas Indonesia)
Prof. Maria Lichtmann (Appalachian State University,
USA)
Assoc. Prof. Muhamad Ali (University California,
Riverside)
Assoc. Prof. Mun'im Sirry (University of Notre Dame)
Assoc. Prof. Paul Bijl (Universiteit van Amsterdam)
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (President University)
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (University of
Copenhagen)

REDAKSI

Nada Salsabila, S.Hum.
Patricia Beata Kurnia, S.Sos., M.Si.
Asterlita Tirsa Raha, S.Pd., M.Si.
Gloria Sarah Saragih, S.Hum.
Faiz Abimanyu Wiguna, S.Hum.

MANAJER JURNAL

Andi Thoifatul Misbach, S.E.

SAHABAT JURNAL PEREMPUAN & MARKETING

Himah Sholihah, S.I.P.

DESAIN & TATA LETAK

Dina Yulianti

HOTLINE PELANGGAN

Himah Sholihah 0818 0712 4295 (SMS/WA)

ALAMAT REDAKSI

Alamanda Tower, 25th Floor
Jalan T. B. Simatupang kavling 23-24, Jakarta Selatan
Telepon: (+62) 21 2965 7992
E-mail: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com
Instagram: @jurnal_perempuan
Facebook: Yayasan Jurnal Perempuan
Twitter/X: @jurnalperempuan
Youtube: Video Jurnal Perempuan

WEBSITE

www.jurnalperempuan.org
www.indonesiafeministjournal.org

Cetakan pertama, 2025

{ KURAWAL }
FOUNDATION

include | protect | engage

Ucapan Terima Kasih kepada Mitra Bestari dan Dewan Redaksi

1. Dr. Andi Achdian
2. Prof. Francisia Saveria Sika Seda, Ph.D.
3. Prof. Dr. Gadis Arivia
4. Dr. Ida Ruwaida, M.Si.
5. Dr. Irene Hadiprayitno
6. Dr. Lidwina Inge Nurtjahyo
7. Mariana Amiruddin, M.A.
8. Dr. Nur Iman Subono
9. Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain
10. Dr. Pinky Saptandari
11. Ro'fah, Ph.D.
12. Dr. Ruth Indiah Rahayu, S.I.P.
13. Dr. Sri Lestari Wahyuningroem
14. Prof. Sylviana Tiwon
15. Prof. Dr. Sulistyowati Irianto
16. Prof. Dr. Widjajanti M. Santoso, M.Litt.
17. Yacinta Kurniasih, M.A.

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Melawan Lupa, Merawat Resistensi: Politik Tubuh, Agensi, dan Ingatan Gerakan Perempuan Masa Orde Baru hingga Reformasi/ <i>Against Forgetting, Nurturing Resistance: Body Politics, Agency, and the Memory of the Women's Movement from the New Order to Reformasi</i>	v-vii
Abby Gina Boang Manalu	

Artikel

• Peran Organisasi Perempuan dalam Perjuangan Kemerdekaan dan Perjuangan Pembentukan Negara Bangsa di Indonesia/ <i>The Role of Women's Organizations in the Struggle for Independence (Nationalist Movement) and the Struggle for Nation Building (Nationalism) in Indonesia</i>	1-12
Mia Novitasari & Ani Widyani Soetjipto	
• Antagonisasi Gerwani dan Ibuisme Negara: Strategi Rezim Orde Baru Membentuk Ingatan Kolektif dan Hegemoni Gender/ <i>The Antagonization of Gerwani and State Ibuism: The New Order's Strategy of Shaping Collective Memory and Gender Hegemony</i>	13-24
Aulia Rafika Husna & Anjanie Ardhana Adiyuka	
• Menjembatani Luka Perempuan ke Arah Pembebasan dan Perubahan Kebijakan/ <i>Bridging the Gap between Women's Wounds and Freedom towards Policy Change</i>	25-40
Nursyahbani Katjasungkana	
• Memahami, Menyuarakan, dan Mengatasi Permasalahan Perempuan dalam Ruang Terbatas pada Masa Orde Baru Sebelum Reformasi 1998/ <i>Voicing Women's Issues in the Limited Space of Masa Orde Baru Pre-1998 Reformation</i>	41-51
Sita Aripurnami	
• Gerakan Perempuan Tanpa Label: Menemukan Feminis Subaltern di Indonesia Pra-Reformasi/ <i>Unlabelled Movements: Finding the Subaltern Feminism of Pre-Reform Indonesia</i>	53-61
Titiek Kartika Hendrastiti & Sulistyowati Irianto	
• Membaca Perjumpaan Feminis Sekuler dan Feminis Muslim di Indonesia dari Teras Pesantren/ <i>Reading at the Terras of Pesantren: The Encounter between Secular and Muslim Feminists in Indonesia</i>	63-71
Lies Marcoes-Natsir	
• Agensi Perempuan Menghadapi Ketimpangan Gender di Berbagai Tingkat: Tiga Narasi Kalyanamitra/ <i>Women's Agencies Addressing Gender Inequality at Various Levels: Three Narratives of Kalyanamitra</i>	73-87
Ratna Saptari, Myra Diarsi, & Ruth Indiah Rahayu	

- Refleksi Demonstrasi Suara Ibu Peduli: Perjuangan Aktivis Perempuan Menggulirkan Reformasi dan Melawan Orde Baru/*Reflections on the Protest of the Voice of Concerned Mothers: The Struggle of Women Activists to Achieve Reformasi and Resist the New Order* 89-100
Gadis Arivia, Karlina Supelli, & Wilasih Nophiana Kunta Adjie

- Antara Loncat Indah dan Luka Parah: Gerakan Awal Pembelaan Buruh Migran Perempuan/*Between High Jump and Severe Injuries: A Lesson from the Early Solidaritas Perempuan Movement for Women Migrant Workers* ... 101-113
Tati Krisnawaty

- Melawan Kekerasan Negara: Peran LSM Perempuan Daerah Pada Masa Orde Baru/*Addressing State Violence: The Contribution of Local Women's NGOs during the New Order Era* 115-130
Nur Iman Subono, Gadis Arivia, Faiz Abimanyu Wiguna & Gloria Sarah Saragih

Melawan Lupa, Merawat Resistensi: Politik Tubuh, Agensi, dan Ingatan Gerakan Perempuan Masa Orde Baru hingga Reformasi

Against Forgetting, Nurturing Resistance: BodyPolitics, Agency, and the Memory of the Women's Movement from the New Order to Reformasi

Era Orde Baru (1966–1998) merupakan masa krusial bagi gerakan perempuan di Indonesia. Di bawah rezim tersebut, negara tidak hanya memusatkan kekuasaan politik dan ekonomi, tetapi juga membentuk konstruksi peran perempuan yang normatif melalui ideologi *state ibuisism*. Istilah ini pertama kali diperluas oleh Julia Suryakusuma (1987) dan dijelaskan oleh Blackburn (2004) sebagai ideologi gender Orde Baru yang menempatkan perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga demi stabilitas sosial dan pembangunan nasional. Dalam kerangka ini, perempuan direpresentasikan sebagai pendamping suami dan pengasuh anak. Ideologi tersebut dilembagakan dalam berbagai kebijakan dan dikukuhkan melalui organisasi-organisasi, seperti Dharma Wanita dan PKK, yang secara struktural membatasi peran perempuan di ruang publik dan politik. Tubuh perempuan sering diposisikan sebagai instrumen pembangunan, antara lain melalui program Keluarga Berencana, organisasi istri pegawai, dan penataan peran keluarga, serta direduksi pada fungsi-fungsi reproduktif yang dinaturalisasi lewat wacana “kodrat” (Blackburn 2004).

Namun demikian, di tengah keterbatasan ruang gerak pada masa itu, gerakan perempuan tetap menunjukkan daya hidupnya. Dalam situasi represif, berbagai organisasi, seperti Yayasan *Jurnal Perempuan*, Kalyanamitra, Solidaritas Perempuan, LBH APIK, Fatayat NU, dan Flower Aceh terus menyuarakan isu-isu mendasar, seperti kekerasan berbasis gender, hak-hak pekerja perempuan dan migran, serta kesehatan dan hak atas tubuh melalui pendidikan publik, dokumentasi kasus, dan riset yang memperkuat posisi perempuan di masyarakat. Selain itu, organisasi-organisasi ini membangun solidaritas dengan jaringan gerakan sosial di tingkat nasional dan internasional, serta memperkaya kapasitas intelektual perempuan melalui produksi pengetahuan. Menjelang dan selepas 1998, konsolidasi baru seperti pendirian Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) memperluas spektrum advokasi. Pada akhir 1990-an, *Jurnal Perempuan* secara konsisten

menyuarakan isu-isu feminis dan berkontribusi pada artikulasi wacana keadilan gender melalui penelitian, advokasi, dan pendidikan sebagai fondasi perubahan sosial (Arivia dalam Gina 2019).

Dinamika ini menunjukkan bahwa gerakan perempuan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-politik yang lebih luas di Asia, di mana isu-isu gender kerap berkelindan dengan gerakan buruh, hak asasi manusia, dan pengentasan kemiskinan. Sebagaimana dicatat oleh Arivia dan Subono (2018), salah satu karakteristik gerakan feminis di kawasan ini adalah kecenderungannya lahir dari simpul gerakan sosial lain, bukan dari satu arus ideologis yang seragam. Meski sebelum Reformasi gerakan feminis di Indonesia sering kali tidak terorganisasi sebagai gerakan politik otonom yang kohesif, kerja-kerja feminis selama periode ini telah meletakkan fondasi penting bagi kemunculan gerakan yang lebih terbuka dan reflektif setelah Reformasi.

Dalam pembacaan historisnya, Susan Blackburn (2004) menunjukkan bahwa gerakan perempuan Indonesia sejak awal abad ke-20 dibentuk oleh dua kekuatan utama, yaitu nasionalisme dan pembangunanisme. Perempuan terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaan dan pembentukan negara bangsa, namun isu-isu khas perempuan, seperti reformasi hukum perkawinan dan penolakan poligami sering dikorbankan demi proyek persatuan nasional yang dikendalikan oleh elite politik laki-laki dan dibayangi kekhawatiran terhadap resistensi kelompok Islam. Meskipun jarang menggunakan label “feminis,” pengalaman para aktor gerakan menunjukkan bahwa perjuangan perempuan Indonesia tetap substantif dalam melawan diskriminasi dan menuntut keadilan gender. Sejarah gerakan perempuan di Indonesia, dengan demikian, adalah sejarah negosiasi terus-menerus antara tuntutan otonomi perempuan dan tekanan dari proyek nasional serta budaya patriarki yang mengitarinya.

Edisi *Jurnal Perempuan* 120 mengangkat tema *Melawan Lupa, Merawat Resistensi: Politik Tubuh, Agensi, dan Ingatan Gerakan Perempuan dari Orde Baru hingga Reformasi*. Edisi ini merupakan upaya kolektif untuk merekam dan mengkritisi sejarah gerakan perempuan Indonesia, serta menggali strategi dan wacana yang lahir dari keterbatasan. Seluruh tulisan di dalamnya menyoroti dinamika relasi antara negara, tubuh perempuan, dan kekuasaan; bentuk-bentuk resistensi di tengah ruang sipil yang represif; serta menghadirkan riset struktural yang menelusuri kekuasaan negara dan strategi resistensi kontemporer.

Sebagaimana dijelaskan Carolyn Ellis, Tony E. Adams, dan Arthur P. Bochner (2011), autoetnografi menjembatani pengalaman personal dan konteks kultural secara kritis, menjadikan narasi diri bukan sekadar cerita, melainkan alat analisis sosial-politik. Dengan memusatkan tubuh, emosi, dan ingatan sebagai sumber pengetahuan, metode ini membongkar relasi kuasa yang membentuk pengalaman sehari-hari dan membuka ruang baru bagi representasi yang selama ini dibungkam. Di sinilah semboyan feminis klasik *"the personal is political"* (Hanisch 1970) menemukan wujud praktisnya bahwa pengalaman pribadi perempuan tidak pernah terpisah dari struktur kekuasaan yang menindasnya dan melalui penulisan diri, pengalaman itu dapat dipolitisasi menjadi pengetahuan yang transformatif. Karena itu, mayoritas penulis dalam edisi ini menggunakan pendekatan autoetnografi, baik dalam bentuk individual, reflektif, kolektif, maupun kolaboratif, sebagai pilihan metodologis sekaligus politis untuk menghadirkan sejarah feminis dari perspektif tubuh dan pengalaman perempuan. Di sisi lain, beberapa tulisan lain menggabungkan pendekatan historis, analisis kritis, dan riset partisipatif untuk menelusuri dinamika kekuasaan negara, strategi organisasi perempuan, serta transformasi gerakan feminis dalam konteks sosial-politik yang lebih luas.

Secara tematik, edisi ini dapat dibaca melalui tiga benang besar yang saling bertaut dan membentuk kerangka utuh sejarah gerakan perempuan Indonesia. Pertama, genealogi dan historiografi feminis yang menelusuri akar panjang relasi antara perempuan, negara, dan nasionalisme, termasuk politik ingatan yang membentuk konstruksi gender. Kedua, agensi perempuan dan strategi perlawanan dalam ruang represi, yang merekam pengalaman individual dan kolektif perempuan dalam menegosiasikan ruang dan menghadapi kekuasaan negara pada masa Orde Baru. Ketiga, analisis struktural dan riset feminis, yang

mengkaji relasi kuasa antara negara dan organisasi perempuan serta strategi resistensi kolektif yang muncul dari basis akar rumput hingga ranah kebijakan.

Tema pertama membawa kita menelusuri akar panjang keterlibatan perempuan dalam proyek kebangsaan dan pembentukan negara. Dalam artikelnya, *"Peran Organisasi Perempuan dalam Perjuangan Kemerdekaan dan Negara Bangsa"*, Mia Novitasari dan Ani Widayani Soetjipto menyoroti bagaimana perempuan telah berkontribusi dalam perjuangan sejak masa kolonial hingga awal kemerdekaan. Namun, mereka juga menunjukkan bagaimana nasionalisme kerap memengaruhi—bahkan membatasi—agenda perempuan. Banyak isu khas perempuan yang harus dikorbankan demi proyek persatuan nasional, sementara representasi perempuan dalam sejarah sering kali dikecilkan. Sementara itu, *"Antagonisasi Gerwani dan Ibuisme Negara"* yang ditulis oleh Aulia Rafika Husna dan Anjanie Ardhana Adiyuka menelaah bagaimana rezim Orde Baru memanfaatkan antagonisasi atas Gerwani bersama pelembagaan ibuisme negara untuk membentuk ingatan kolektif dan menopang hegemoni gender. Artikel ini memetakan keterkaitan antara represi politik, pembentukan narasi gender, dan pembungkaman peran perempuan dalam tatanan sosial Orde Baru. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana strategi negara berperan dalam membentuk ingatan publik dan konstruksi gender dalam lembaga sosial, sambil memperlihatkan bahwa di tengah upaya tersebut masih ada berbagai bentuk perlawanan dari masyarakat. Tulisan Nursyahbani Katjasungkana dalam *"Menjembatani Luka Perempuan ke Arah Pembebasan dan Perubahan Kebijakan"* melengkapi tema ini melalui pendekatan autoetnografi politik. Dari pengalaman kawin paksa, perlawanan terhadap diskriminasi hukum, hingga pembentukan lembaga strategis, seperti Solidaritas Perempuan, LBH APIK, KPI, dan KAN, Nursyahbani menunjukkan bagaimana pengalaman personal perempuan terhubung erat dengan perjuangan struktural melawan negara patriarkal. Narasi ini memperlihatkan bahwa sejarah feminis Indonesia tidak hanya soal organisasi dan gerakan, tetapi juga tentang tubuh-tubuh yang terluka dan bangkit, tentang pengalaman hidup yang diubah menjadi strategi politik dan perubahan kelembagaan.

Tema kedua menjadi inti dari edisi ini dan memperlihatkan bagaimana, bahkan dalam situasi represi yang ketat, perempuan menemukan berbagai cara untuk menegosiasikan ruang, menyuarakan ketidakadilan, dan membangun kekuatan kolektif. Dalam

"Menyuarakan Ketidakadilan Perempuan pada Masa Orde Baru", Sita Aripurnami menulis pengalaman personalnya sebagai aktivis yang menghadapi interogasi, sensor, dan teror negara ketika memperjuangkan hak-hak reproduksi. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan menjadi arena politik dan bagaimana perlawanan sering kali berawal dari pengalaman yang sangat personal. *"Gerakan Perempuan Tanpa Label"* karya Titiek Kartika Hendrastiti dan Sulistyowati Irianto membawa kita pada praktik feminisme subaltern yang tumbuh di akar rumput—perlawanan yang tidak selalu menyebut dirinya "feminis" tetapi mewujudkan nilai-nilai feminis dalam aksi sehari-hari. Tulisan ini menantang historiografi feminis arus utama yang sering mengabaikan peran perempuan biasa, seperti petani, nelayan, atau penjaga adat. Sementara itu, Lies Marcoes-Natsir dalam *"Perjumpaan Feminis Sekuler dan Feminis Muslim"* menunjukkan bagaimana kolaborasi lintas basis antara feminis sekuler dan feminis Muslim berhasil memperluas ruang advokasi dan memperkaya gagasan feminis melalui pesantren, perguruan tinggi Islam, dan organisasi perempuan, seperti Fatayat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah. Strategi organisasi feminis dalam menghadapi hegemoni patriarki diuraikan lebih jauh dalam *"Agensi Perempuan: Tiga Narasi Kalyanamitra"* oleh Ratna Saptari, Myra Diarsi, dan Ruth Indiah Rahayu, yang menunjukkan bagaimana kesadaran feminis terbentuk melalui keterlibatan langsung dengan kelompok buruh perempuan, pelatihan gender, dan gerakan pro-demokrasi. Bagian ini dilanjutkan dengan *"Refleksi Demonstrasi Suara Ibu Peduli"* karya Gadis Arivia, Karlina Supelli, dan Wilasih Nophiana Kunta Adjie, yang merekam demonstrasi SIP 1998 sebagai aksi politik feminis strategis. Dengan menggunakan simbol "ibu" dan isu "susu," para aktivis mengelabui represi negara dan membuka ruang intervensi politik yang lebih luas. Aksi ini menandai salah satu titik penting dalam munculnya perlawanan sipil menjelang runtuhnya rezim dan memperlihatkan bahwa simbol keibuan dapat berfungsi sebagai bahasa politik yang subversif. Sementara itu, Tati Krisnawaty dalam *"Antara Loncat Indah dan Luka Parah: Gerakan Awal Pembelaan Buruh Migran Perempuan"* menggunakan pendekatan autoetnografis untuk memaparkan kondisi struktural desa pasca-Revolusi Hijau yang mendorong perempuan ke pasar tenaga kerja internasional. Melalui

refleksi personal dan historis, ia menunjukkan lahirnya Solidaritas Perempuan sebagai organisasi pionir yang membongkar relasi patriarki dan negara dalam konteks migrasi, agraria, dan ekonomi politik pembangunan.

Tema terakhir berfokus pada analisis struktural dan riset feminis yang memperluas pemahaman kita tentang dinamika kekuasaan negara dan strategi resistensi perempuan. Dalam *"Melawan Kekerasan Negara: Peran LSM Perempuan Daerah"*, Nur Iman Subono, Gadis Arivia, Faiz Abimanyu Wiguna, dan Gloria Sarah Saragih menyajikan hasil penelitian berbasis FGD dengan lima LSM perempuan daerah, seperti Yasanti, Flower Aceh, PIKUL, ALDP, dan Fokupers. Artikel ini mengidentifikasi tujuh karakteristik perlawanan perempuan terhadap represi negara: dari strategi kamuflase, kerja bawah tanah, basis akar rumput, solidaritas dan jaringan, produksi pengetahuan alternatif, pendekatan partisipatif, hingga perjuangan isu yang berlapis. Riset ini menegaskan bahwa kerja-kerja LSM perempuan tidak hanya bersifat resistif tetapi juga produktif dalam membangun ruang alternatif dan memori tandingan atas sejarah kekerasan negara.

Sepuluh tulisan dalam edisi ini memperlihatkan satu hal penting yaitu gerakan perempuan Indonesia bukanlah entitas tunggal yang homogen, melainkan keragaman praksis sosial yang terus bernegosiasi dengan kekuasaan, ideologi, dan konteks zamannya. Dari ruang domestik hingga jalanan, dari pesantren hingga pabrik, dari arsip sejarah hingga produksi pengetahuan alternatif, gerakan ini terus meretas jalan di tengah represi dan keterbatasan. Mereka tidak hanya menjadi saksi sejarah, tetapi juga penulis sejarah itu sendiri. Merekam sejarah feminis, dengan demikian, bukan semata tentang masa lalu, tetapi juga tentang masa kini dan masa depan. Dengan menelusuri akar-akar perjuangan, memahami strategi perlawanan dalam represi, dan membongkar narasi yang mendominasi, kita dapat merumuskan strategi baru untuk menghadapi bentuk-bentuk patriarki, kapitalisme, dan kekuasaan negara yang terus bertransformasi. *Jurnal Perempuan* 120 adalah ajakan untuk membaca kembali sejarah dari perspektif perempuan—bukan sebagai catatan marginal, melainkan sebagai pusat dari narasi perubahan sosial dan politik Indonesia (Abby Gina Boang Manalu).

Mia Novitasari^{1 2} & Ani Widyani Soetjipto³

¹Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta Pusat, Indonesia

²Cakra Wikara Indonesia, Jakarta Selatan, Indonesia

³Departemen Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

Peran Organisasi Perempuan dalam Perjuangan Kemerdekaan dan Perjuangan Pembentukan Negara Bangsa di Indonesia

The Role of Women's Organizations in the Struggle for Independence (Nationalist Movement) and the Struggle for Nation Building (Nationalism) in Indonesia

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 30 No. 1, 2025, hlm. 1–12, 14 daftar pustaka

In discussing the nation-state, Nira Yuval Davis' work provides an overview of how gender relations influence and are influenced by national projects and how women are positioned within them. The role and struggle of women's organizations before and at the beginning of Indonesia's independence can be seen from this analysis. This paper attempts to revisit the situation of the women's movement during Indonesia's independence. Does nationalism as an ideology domesticate or liberate women? Did the agenda of women's organizations during that period run parallel to the nationalist agenda, or did it merge with the priority agenda of achieving independence? This paper finds that gender influences and is influenced by Indonesia's national and nationalist projects through a discussion of various women's organizations that existed at that time. This includes efforts to suppress and silence progressive and critical women's movements of the time, including Gerwani, to prevent them from disrupting the political power structures of the era.

Keywords: women's organizations, independence struggle, Indonesian nationalism, Gerwani

Dalam bahasan mengenai negara bangsa, karya Nira Yuval Davis memberikan gambaran bagaimana relasi gender memengaruhi dan dipengaruhi oleh proyek nasional serta bagaimana kedudukan perempuan di dalamnya. Peran dan perjuangan organisasi perempuan sebelum dan awal kemerdekaan Indonesia dapat terlihat dari analisis tersebut. Tulisan ini mencoba melihat kembali situasi gerakan perempuan dalam kemerdekaan Indonesia. Apakah nasionalisme sebagai ideologi yang mendomestikasi atau membebaskan perempuan? Apakah agenda perjuangan organisasi perempuan pada masa itu berjalan bersama dengan agenda nasionalisme atau lebur dengan agenda prioritas untuk meraih kemerdekaan? Melalui pembahasan terhadap berbagai organisasi perempuan yang ada pada masa itu, tulisan ini menemukan bahwa gender mempengaruhi dan dipengaruhi oleh proyek kebangsaan dan nasionalisme Indonesia. Hal ini termasuk upaya penundukan dan pembungkaman gerakan perempuan progresif dan kritis pada masanya Gerwani agar tidak mengganggu kekuatan politik yang ada pada masa itu.

Kata kunci: organisasi perempuan, perjuangan kemerdekaan, nasionalisme Indonesia, Gerwani

Aulia Rafika Husna & Anjanie Ardhana Adiyuka
Universitas Gadjah Mada, Sleman, Indonesia

Antagonisasi Gerwani dan Ibuisme Negara: Strategi Rezim Orde Baru Membentuk Ingatan Kolektif dan Hegemoni Gender

The Antagonization of Gerwani and State Ibuism: The New Order's Strategy of Shaping Collective Memory and Gender Hegemony

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 30 No. 1, 2025, hlm. 13–24, 22 daftar pustaka

This paper explores how the New Order regime used the antagonization of Gerwani and the institutionalization of *state ibuism* as ideological strategies to shape collective memory and maintain the hegemony of gender power. Gerwani as a symbol of progressive women's movement was erased from history through narratives of moral depravity and political threat. At the same time, the concept of state ibuism is institutionalized through organizations, such as Dharma Wanita and PKK with its inherent doctrine of subordination. This paper uses the process tracing method to trace the relationship between political repression, the formation of gender narratives, and the framing of women's roles in the New Order social order. The results of the analysis show that the strategy was not only successful in suppressing critical women's movements, but also in creating gender constructions in social memory and institutional structures in Indonesia.

Keywords: Gerwani, *state ibuism*, women's organizations

Tulisan ini mengeksplorasi bagaimana rezim Orde Baru menggunakan antagonisasi terhadap Gerwani dan institusionalisasi ibuisme negara sebagai strategi ideologis untuk membentuk ingatan kolektif serta mempertahankan hegemoni kekuasaan gender. Gerwani sebagai simbol gerakan perempuan progresif dihapus dari sejarah melalui narasi kejahatan moral dan ancaman politik. Bersamaan dengan itu, konsep ibuisme negara dilembagakan melalui organisasi, seperti Dharma Wanita dan PKK dengan doktrin subordinasi yang melekat. Tulisan ini menggunakan metode *process tracing* untuk menelusuri hubungan antara represi politik, pembentukan narasi gender, dan pembungkaman peran perempuan dalam tatanan sosial Orde Baru. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi tersebut tidak banyak berhasil meredam gerakan perempuan yang bersifat kritis, tetapi juga menciptakan konstruksi gender dalam memori sosial dan struktur institusional di Indonesia.

Kata kunci: Gerwani, ibuisme negara, organisasi perempuan

Nursyahbani Katjasungkana

Asosiasi LBH APIK Indonesia, Jakarta Timur, Indonesia

Menjembatani Luka Perempuan ke Arah Pembebasan dan Perubahan Kebijakan

Bridging the Gap between Women's Wounds and Freedom towards Policy Change

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 30 No. 1, 2025, hlm. 25–40, 1 daftar gambar, 33 daftar pustaka

This article charts my journey of becoming a human and women's rights activist through an autoethnographic lens, situating my personal experiences within broader political struggles. Using autoethnography, I weave my life narrative with cultural critique to highlight how individual experiences are entangled with social structures. I consistently opposed the militaristic regime of the New Order and the patriarchal legal system and kept fighting for women's empowerment. Traumas from my youth, when I helplessly watched some of my friends being trapped in forced and abusive marriage practices, motivated me to study law. In this sense, my story affirms the feminist principle that the personal is political: intimate experiences of violence and injustice became the ground for political resistance and legal activism. After graduation, I worked in the fields of human and women's rights and co-founded several organizations, including Solidaritas Perempuan, APIK, and KPI. I also participated in two major tribunals, the Tokyo Women's Tribunal 2000 and the IPT 1965. Both within parliament and outside it, I drafted and fought for several laws defending women's rights, including the Domestic Violence Law. Through collaboration with feminist bureaucrats and academics, I found that personal stories of trauma, when connected to collective feminist knowledge, could transform the social and legal system and contribute to gender, social, and ecological justice.

Keywords: autoethnography, activism, women's rights, forced and child marriage, feminist, people's tribunal, legal reform and policy change

Tulisan ini memetakan perjalanan saya menjadi aktivis perempuan dan Hak Asasi Manusia menggunakan pendekatan autoetnografi. Saya merajut narasi kehidupan pribadi saya dengan kritik budaya untuk menggarisbawahi bagaimana pengalaman individual berkaitan dengan struktur sosial. Secara konsisten, saya menentang rezim militeristik Orde Baru, sistem hukum, dan sosial patriarki, serta terus berjuang untuk pemberdayaan perempuan. Trauma dari masa kecil, ketika tak berdaya menyaksikan beberapa teman saya terjebak dalam praktik pernikahan anak/paksa, memotivasi saya untuk belajar hukum. Dalam pengertian ini, cerita saya menegaskan prinsip feminis bahwa yang privat adalah politis: pengalaman intim kekerasan dan ketidakadilan menjadi dasar untuk perlawanan politik dan aktivisme hukum. Setelah lulus, saya bekerja di bidang Hak Asasi Manusia dan perempuan serta ikut mendirikan beberapa organisasi Hak Asasi Manusia. Termasuk di dalamnya Solidaritas Perempuan, APIK, dan KPI. Saya juga telah berpartisipasi dalam dua pengadilan rakyat yang besar: Tribunal Perempuan Tokyo 2000 dan IPT 1965. Baik di dalam parlemen maupun di luarnya, saya telah ikut menyusun dan memperjuangkan beberapa undang-undang yang membela Hak-hak Perempuan, termasuk Undang-Undang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Saya menemukan bahwa berkolaborasi dengan birokrat dan akademisi feminis memperkuat upaya untuk mengubah sistem sosial dan hukum serta berkontribusi terhadap keadilan gender, sosial, dan ekologis. Saya juga menemukan bahwa kisah pribadi trauma, ketika terhubung dengan pengetahuan feminis kolektif, dapat mengubah sistem sosial dan hukum dan berkontribusi pada keadilan gender, sosial, dan ekologis.

Kata kunci: autoetnografi, aktivisme, hak perempuan, kawin paksa dan kawin anak, feminis, pengadilan rakyat, reformasi hukum dan kebijakan

Sita Aripurnami

Women Research Institute, Jakarta Selatan, Indonesia

Memahami, Menyuarakan, dan Mengatasi Permasalahan Perempuan dalam Ruang Terbatas pada Masa Orde Baru Sebelum Reformasi 1998

Voicing Women's Issues in the Limited Space of Masa Orde Baru Pre-1998 Reformation

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 30 No. 1, 2025, hlm. 41–51, 14 daftar pustaka

This article explains the experience of voicing women's injustices in Indonesia during the New Order before the 1998 Reformation. It begins with the chronology of the author's encounter on women's issues and feminist perspective. These efforts were challenged by the State during the New Order. The State challenged those in several forms, such as interrogation, terror, and threats. This article analyzes women's struggles using the concept of patriarchy from Walby and the politics of differentiation from Young. It also explains why the failure to fulfill one form of injustice for women, namely reproductive rights in the family planning program in Indonesia, became a point of contention between women's issue activists and the State. Even though they faced challenges from the State, as long as the sense of injustice is still real, efforts to overcome the problem will continue to be carried out by women activists.

Keywords: feminism, women's reproductive rights, New Order in Indonesia, patriarchy, politics of differentiation

Artikel ini menjelaskan mengenai pengalaman menyuarakan ketidakadilan yang dihadapi perempuan di Indonesia pada masa Orde Baru sebelum masa Reformasi 1998. Diawali dengan kronologi persinggungan penulis dengan permasalahan-permasalahan perempuan dan perkennalannya dengan perspektif feminis yang dipercaya sebagai nilai kehidupannya. Upaya menyuarakan ketidakadilan ini mendapatkan tantangan dari Negara pada masa Orde Baru. Suara yang berbeda dengan Negara mendapatkan tantangan melalui pemanggilan dan interogasi serta pembungkaman hingga memperoleh teror dan ancaman. Artikel ini mengulas mengenai mengapa permasalahan ketidakadilan bagi perempuan yang disuarakan itu ditentang oleh Negara dengan menggunakan antara lain konsep teori patriarki dari Walby, konsep politik diferensiasi dari Young. Juga, dijelaskan mengapa tidak terpenuhinya salah satu bentuk ketidakadilan bagi perempuan yaitu hak-hak reproduksi dalam program KB di Indonesia, menjadi pokok yang dipertentangkan antara pegiat isu perempuan dan Negara. Sekalipun mengalami tantangan cukup besar dari Negara, selama rasa ketidakadilan masih nyata, maka upaya mengatasi permasalahan akan tetap dijalankan oleh para aktivis perempuan.

Kata kunci: feminisme, hak-hak reproduksi perempuan, Orde Baru di Indonesia, patriarki, politik diferensiasi

Titiek Kartika Hendrastiti¹ & Sulistyowati Irianto²

¹Purna Tugas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

²Fakultas Hukum, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

Gerakan Perempuan Tanpa Label: Menemukan Feminis Subaltern di Indonesia Pra-Reformasi

Unlabelled Movements: Finding the Subaltern Feminism of Pre-Reform Indonesia

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 30 No. 1, 2025, hlm. 53–61, 30 daftar pustaka

This article revisits the struggles of grassroots women during Indonesia's New Order regime to highlight forms of feminist agency that were never formally labeled as "feminist." Building on long-term fieldwork and reflections with rural women's communities, it challenges elite-centered feminist historiography that privileges urban, middle-class, donor-supported organizations. Instead, it foregrounds the lived practices of subaltern women - defending communal land, sustaining livelihoods, and navigating the state ideology of Ibuisme Negara through everyday strategies of survival and resistance. These often-silent yet powerful acts demonstrate that feminism in Indonesia has always been broader than its official archives. By recovering and centering their narratives, this article offers a feminist historiography that is more inclusive, decolonial, and rooted in local agency - recognizing "unlabeled feminisms" as foundational to both past struggles and future movements.

Keywords: subaltern feminism, Indonesia, New Order, feminist historiography, decolonial feminist analysis

Artikel ini meninjau kembali perjuangan perempuan akar rumput pada masa rezim Orde Baru di Indonesia untuk menyoroti bentuk-bentuk agensi feminis yang tidak pernah secara formal dilabeli sebagai “feminis.” Berdasarkan penelitian lapangan jangka panjang dan refleksi bersama komunitas perempuan perdesaan, tulisan ini menantang historiografi feminis yang berpusat pada elite dan cenderung memberi privilese pada organisasi perkotaan, kelas menengah, dan yang didukung donor. Sebaliknya, artikel ini menempatkan praktik hidup perempuan subaltern—membela tanah komunal, menopang penghidupan, serta menavigasi ideologi negara tentang Ibuisme Negara melalui strategi keseharian bertahan dan melawan. Tindakan-tindakan yang kerap senyap namun berdaya ini menunjukkan bahwa feminisme di Indonesia selalu lebih luas daripada arsip resminya. Dengan memulihkan dan memusatkan narasi mereka, artikel ini menawarkan historiografi feminis yang lebih inklusif, dekolonial, dan berakar pada agensi lokal—mengakui “feminisme tanpa label” sebagai fondasi perjuangan masa lalu sekaligus gerakan masa depan.

Kata kunci: feminisme subaltern, Indonesia, Orde Baru, historiografi feminis, analisis feminis dekolonial

Lies Marcoes-Natsir

Yayasan Harkat Perempuan Indonesia, Bogor, Indonesia

Membaca Perjumpaan Feminis Sekuler dan Feminis Muslim di Indonesia dari Teras Pesantren

Reading at the Terras of Pesantren: The Encounter between Secular and Muslim Feminists in Indonesia

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 30 No. 1, 2025, hlm. 63–71, 41 daftar pustaka

This article reflects my involvement in Indonesia's Islamic feminist movement through gender training activities in pesantren and a reevaluation of classical texts from a feminist perspective. In these ways, the concept of gender and key elements of equality and justice, such as women's reproductive rights and political rights, can be widely accepted by the Muslim community. In Egypt, the feminist movement, according to Saba Mahmood, has failed to understand the agency of the fundamentalist women's movement. But in Indonesia, active collaboration has occurred between secular and Muslim feminists. They opposed the discourse of identity politics and the patriarchal political ideology legitimized by the New Order regime. They built concepts and collective action through pesantren, Islamic universities, and the networks of two Islamic women's organizations, Fatayat Nahdlatul Ulama and Aisyiyah Muhammadiyah. The convergence of these two streams of feminism is a key strength and essential feature of the Islamic feminist movement in Indonesia.

Keywords: Kitab kuning, feminist Muslim, political identity

Tulisan ini merefleksikan pengalaman terlibat dalam gerakan feminis Islam di Indonesia melalui kegiatan pelatihan gender di pesantren dan kajian teks kitab kuning dengan perspektif feminisme. Dengan cara itu, konsep gender serta elemen kunci dalam kesetaraan dan keadilan, seperti hak reproduksi dan hak politik perempuan diterima umat Islam Indonesia. Di Mesir, gerakan feminis dinilai Saba Mahmood gagal memahami agensi gerakan perempuan fundamentalis. Namun, di Indonesia terjadi kolaborasi aktif antara feminis sekuler dan feminis Muslim. Mereka melawan wacana politik identitas dan ideologi politik patriarki yang dilegitimasi tafsir tunggal rezim Orde Baru tentang peran perempuan. Mereka membangun konsep dan aksi kolektif melalui pesantren, Perguruan Tinggi Islam, dan jaringan dua organisasi perempuan Islam: Fatayat-Nahdlatul Ulama dan Aisyiyah-Muhammadiyah. Konvergensi dua aliran feminis itu menjadi kekuatan dan ciri penting dari gerakan feminis Islam di Indonesia.

Kata kunci: Kitab kuning, feminis Muslim, politik identitas.

Ratna Saptari¹, Myra Diarsi², & Ruth Indiah Rahayu

¹Universiteit Leiden, Leiden, Netherlands

²Komunitas Feminis GAIA, Indonesia

³INKRISPENA, Jakarta Selatan, Indonesia

Agensi Perempuan Menghadapi Ketimpangan Gender di Berbagai Tingkat: Tiga Narasi Kalyanamitra

Women's Agencies Addressing Gender Inequality at Various Levels: Three Narratives of Kalyanamitra

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 30 No. 1, 2025, hlm. 73–87, 14 daftar pustaka

This article consists of narratives of three members of Kalyanamitra in their strategies against sexual and class inequalities in the context of the New Order regime. These personal narratives illustrate individual strategies and subjectivities in the effort to combat the state's patriarchal hegemony, organizationally. Ratna Saptari's narrative shows her involvement with women workers groups, which became the background for the formation of Kalyanamitra; Myra Diarsi's narrative illustrates the development of critical gender thinking within the existing power structures through gender training; while Ruth Indiah Rahayu's story provides an overview of Kalyanamitra's struggles in the Pro-Democracy social movement, through gender training and other social activities. These three narratives depict the interconnection between individual agency within a feminist organization and the existing authoritarian political context based on different social spaces and temporalities.

Keywords: subjectivity, patriarchal hegemony, sexual inequality

Tulisan ini merupakan narasi tiga anggota Kalyanamitra dalam strategi mereka melawan ketimpangan seksual dan kelas dalam konteks rezim Orde Baru. Narasi-narasi pribadi ini menunjukkan strategi dan subjektivitas individu dalam upaya melawan hegemoni patriarkalNegara, secara organisatoris. Narasi Ratna Saptari menunjukkan trayek keterlibatan dengan kelompok buruh perempuan yang kemudian menjadi latar belakang terbentuknya Kalyanamitra; narasi Myra Diarsi menunjukkan proses pengembangan pemikiran kritis gender dalam struktur kekuasaan yang ada melalui pelatihan gender; sedangkan cerita Ruth Indiah Rahayu memberi gambaran tentang perjuangan Kalyanamitra dalam gerakan sosial Pro-Demokrasi. Ketiga narasi ini memberi gambaran keterkaitan antara agensi individu dalam sebuah organisasi feminis dengan konteks politik struktural yang ada berdasarkan ruang sosial dan waktu yang berbeda.

Kata kunci: subjektivitas, hegemoni patriarkal, ketimpangan seksual.

Gadis Arivia¹, Karlina Supelli², & Wilasih Nophiana Kunta Adjie³

¹Montgomery College, Takoma Silver Spring, Maryland, USA

²STF Driyarkara, Jakarta Pusat, Indonesia

³Yayasan Proyek Peduli, Gianyar, Indonesia

Refleksi Demonstrasi Suara Ibu Peduli: Perjuangan Aktivis Perempuan Menggulirkan Reformasi dan Melawan Orde Baru

Reflections on the Protest of the Voice of Concerned Mothers: The Struggle of Women Activists to Achieve Reformasi and Resist the New Order

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 30 No. 1, 2025, hlm. 89–100, 1 daftar gambar, 2 daftar tabel, 13 daftar pustaka

The demonstration by the Voice of Concerned Mothers (SIP) on February 23, 1998, is often reduced in the public narrative to a spontaneous action by “housewives” demanding affordable milk prices. However, these narratives obscure the political complexity, strategy, and courage of the feminist activists who initiated the action amid the repression of the New Order. The history of the SIP demonstrations is not just a story about rising milk prices, but an organized effort to “break the silence,” create space for political intervention in the context of the economic crisis, and reject the authoritarian Soeharto regime. The authors agree that the SIP action of February 23, 1998, was the first openly feminist political action to be carried out to overthrow Soeharto. The strategy of using the symbol “mother” and the “milk” issue is not a coincidence, but rather a clever camouflage to protect the movement from subversive accusations and to build a bridge of empathy with society. This paper traces the history through a collaborative autoethnographic approach, utilizing the personal experiences and narratives of the SIP demonstrators who were arrested as the primary data. This study examines the layers of strategy, emotion, and dynamics that shape the collective meaning of the SIP movement.

Keywords: Demonstration of the Voice of Concerned Mothers, Feminist Activism, Collaborative Autoethnography, Milk Politics, New Order

Demonstrasi Suara Ibu Peduli (SIP) pada 23 Februari 1998 kerap direduksi dalam narasi publik sebagai aksi spontan “ibu-ibu rumah tangga” menuntut harga susu murah. Namun, narasi ini menutupi kompleksitas politik, strategi, dan keberanian dari para aktivis feminis yang menggagas aksi tersebut di tengah represi Orde Baru. Sejarah demonstrasi SIP bukan sekadar cerita soal kenaikan harga susu, melainkan upaya terorganisir untuk “breaking the silence,” menciptakan ruang intervensi politik dalam konteks krisis ekonomi dan menolak rezim Soeharto yang otoriter. Para penulis sepakat bahwa aksi SIP 23 Februari 1998 merupakan aksi politik feminis pertama yang dilakukan secara terbuka untuk menjatuhkan Soeharto. Strategi penggunaan simbol “ibu” dan “susu” bukanlah kebetulan, melainkan kamuflase cerdas untuk melindungi gerakan dari tuduhan subversif dan untuk membangun jembatan empati dengan masyarakat. Tulisan ini menelusuri kembali sejarah tersebut melalui pendekatan autoetnografi kolaboratif dengan menggunakan pengalaman dan narasi personal para pelaku demonstrasi SIP yang ditangkap sebagai data utama. Kajian ini menggali lapisan-lapisan strategi, emosi, serta dinamika representasi yang membentuk makna kolektif gerakan SIP.

Kata kunci: Demonstrasi Suara Ibu Peduli, Aktivis Feminis, autoetnografi kolaboratif, Politik Susu, Orde Baru

Tati Krisnawaty

Sekolah Sawah Organik Kaliaget, Karawang, Indonesia

Antara Loncat Indah dan Luka Parah: Gerakan Awal Pembelaan Buruh Migran Perempuan

Between High Jump and Severe Injuries: A Lesson from the Early Solidaritas Perempuan Movement for Women Migrant Workers

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 30 No. 1, 2025, hlm. 101–113, 2 daftar tabel, 12 daftar pustaka

The situation of female migrant workers from Indonesia is closely linked to the conditions in their home villages. The green revolution initially established Indonesia as a nation capable of ensuring food security for its population, but this status lasted only five years. Subsequently, the agricultural land could no longer sustain the farmers' livelihoods. For women in rural areas, finding employment overseas has become a necessary step to take. There are almost no alternatives. Sadly, the nation perceives migrant workers merely as sources of foreign currency, and their susceptibility to the challenges of working abroad is not met with an adequate protective framework. Consequently, many fall victim to extortion and violence, resulting in serious injuries. Solidaritas Perempuan is the pioneering organization focused on advocating for

female migrant workers through a feminist and human rights lens, specifically by challenging the patriarchal gender system and holding the state accountable for ensuring the human rights of its citizens. This article employs a feminist autoethnographic approach to trace these dynamics through lived experience and activist engagement. By situating personal reflections alongside structural analysis, the study reveals how women's intimate lives in rural communities are reshaped by state policies, patriarchal systems, and the global labor market.

Keywords: migrant workers, green revolution, livelihood of farmers, Solidaritas Perempuan

Fenomena buruh Migran Perempuan Indonesia di luar negeri tidak terlepas dari situasi desa tempat asal buruh migran. Revolusi hijau memang sempat menempatkan Indonesia sebagai negara yang mampu menyediakan pangan bagi warganya (swasembada pangan), tetapi jangka waktu kemampuan itu hanya 5 tahun saja. Selebihnya, tanah pertanian tak mampu lagi menjadi sandaran hidup petani. Mencari kerja ke luar negeri bagi perempuan pedesaan adalah lompatan yang harus dilakukan. Hampir tidak ada pilihan lain. Negara memandang buruh migran sebagai aset devisa semata, kerentanan mereka menghadapi dunia kerja di luar negeri tidak diantisipasi dengan sistem perlindungan yang memadai. Akibatnya, banyak yang menjadi sasaran pemerasan dan kekerasan. Solidaritas Perempuan adalah organisasi pertama yang merintis upaya pembelaan terhadap para pekerja migran perempuan menggunakan pendekatan feminisme dan HAM, yaitu membongkar sistem relasi gender yang patriarkis dan menuntut tanggung jawab negara dalam pemenuhan hak asasi manusia warganya. Tulisan ini menggambarkan episode awal gerakan pembelaan buruh migran yang dirintis oleh Solidaritas Perempuan. Artikel ini menggunakan pendekatan autoetnografi feminis untuk melacak dinamika ini melalui pengalaman hidup dan keterlibatan aktivis. Dengan menempatkan refleksi pribadi di samping analisis struktural, studi ini mengungkapkan bagaimana kehidupan intim perempuan di masyarakat pedesaan dibentuk ulang oleh kebijakan negara, sistem patriarki, dan pasar tenaga kerja global.

Kata kunci: pekerja buruh migran, revolusi hijau, swasembada pangan, Solidaritas Perempuan

**Nur Iman Subono¹, Gadis Arivia²,
Faiz Abimanyu Wiguna & Gloria Sarah Saragih³**

¹Program Studi Ketahanan Nasional, Sekolah Kajian dan Strategik Global, Universitas Indonesia, Jakarta Pusat, Indonesia

²Montgomery College, Takoma Silver Spring, Maryland, USA

³Jurnal Perempuan, Jakarta Selatan, Indonesia

Melawan Kekerasan Negara: Peran LSM Perempuan Daerah pada Masa Orde Baru

Addressing State Violence: The Contribution of Local Women's NGOs during the New Order Era

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan Vol. 30 No. 1, 2025, hlm. 115–130, 1 daftar gambar, 1 daftar tabel, 30 daftar pustaka

Using a feminist methodological approach and focused group discussions (FGDs) with five local women's NGOs from Yasanti, Flower Aceh, PIKUL, ALDP, and Fokupers, this study explores seven characteristics of local women's NGOs in resisting authoritarian and militaristic state repression. The characteristics are: camouflage strategies, clandestine work, grassroots bases, solidarity and networks, alternative knowledge production, participatory approaches, and multi-layered issue struggles. Empathy-based activism serves as a political force for local women's NGOs to underpin the fight for gender justice. The theoretical framework of postcolonial and decolonial feminism is employed to analyze how the state constructs women's bodies as objects of power. The research confirms that women's NGOs' work is not only resistive but also productive, creating alternative spaces and building a counter-memory to the country's history of violence and

impunity. The findings enrich the discourse on justice in Indonesia that sustaining democracy depends on recognizing the experiences and efforts of women's NGOs, which are often overlooked or erased from history.

Keywords: state violence, women's bodies, Local Women's NGOs, decolonial feminism, transitional justice

Melalui pendekatan metodologi feminis dan Focus Group Discussion (FGD) bersama lima Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) perempuan daerah, yakni Yasanti, Flower Aceh, PIKUL, ALDP, dan Fokupers, penelitian ini menelaah tujuh ciri perlawanan LSM perempuan dalam melawan represi negara yang otoriter dan militeristik. Ciri tersebut antara lain: berstrategi kamufase, bekerja diam-diam, berbasis akar rumput, bersolidaritas dan berjejaring, memproduksi pengetahuan

alternatif, menggunakan pendekatan partisipatif, serta perjuangan isu berlapis. Dalam memperjuangkan keadilan gender, empati menjadi dasar kekuatan politik LSM perempuan. Kerangka teoretis feminisme pasca kolonial dan dekolonial digunakan untuk melihat cara negara mengonstruksi tubuh perempuan sebagai objek kekuasaan. Penelitian ini menegaskan bahwa kerja-kerja LSM perempuan tidak hanya bersifat resistif, tetapi juga produktif dalam menciptakan ruang alternatif, serta membangun memori tandingan terhadap sejarah yang melanggengkan kekerasan dan impunitas. Temuan artikel ini memperkaya diskursus keadilan di Indonesia bahwa keberlanjutan demokrasi tidak terlepas dari pengakuan atas pengalaman dan kerja-kerja LSM perempuan yang sering diabaikan atau dihilangkan dari sejarah.

Kata kunci: kekerasan negara, tubuh perempuan, LSM perempuan daerah, feminisme dekolonial, keadilan transisional

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marginal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, autentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan subbagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa subbab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam subbab-subbab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan/atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/ temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Akhir** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum 2003) untuk dua pengarang, (Candraningrum, Dhewy & Pratiwi 2016) untuk tiga pengarang, dan (Arivia et al. 2003) untuk empat atau lebih pengarang. Contoh:
Arivia, G 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
Amnesty International (AI) 2010, *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*, diakses pada 5 Maret 2016, http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf
Candraningrum, D (ed.) 2014, *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
Dhewy, A 2014, "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election", *Indonesian Feminist Journal*, vol. 2 no. 2, h. 130-147.
"Sukinah Melawan Dunia" 2014, *KOMPAS*, 18 Desember, diakses 20 Desember 2014, <http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

